

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kegagalan Anies Baswedan dalam mencalonkan diri sebagai Gubernur Daerah Khusus Jakarta (DKJ) pada Pilkada 2024 bukan hanya disebabkan oleh faktor elektabilitas, tetapi juga oleh berbagai dinamika politik yang kompleks. Meskipun survei menunjukkan tingkat popularitas Anies yang tinggi, hal tersebut tidak cukup untuk menjamin pencalonannya.

- Salah satu faktor utama yang menghambat pencalonannya adalah karena partai-partai yang awalnya mendukungnya berubah haluan. Mereka lebih memilih bergabung dengan koalisi lain yang dianggap lebih menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam politik, dukungan partai bisa berubah tergantung pada strategi dan kepentingan masing-masing.
- Keputusan mengenai siapa yang akan diusung sebagai calon gubernur ternyata tidak hanya bergantung pada hasil survei atau dukungan masyarakat. Elite politik memiliki peran besar dalam menentukan arah pencalonan. Dalam kasus Anies, ada pihak-pihak yang lebih memilih mendukung kandidat lain yang dianggap lebih sesuai dengan kepentingan mereka. Ini menunjukkan bahwa dalam dunia politik, keputusan sering kali diambil berdasarkan perhitungan keuntungan jangka Panjang yang menguntungkan elite.
- Selain itu, konflik kepentingan di antara elite politik juga berperan besar dalam menggagalkan pencalonan Anies. Banyak aktor politik yang memiliki agenda masing-masing, sehingga dukungan bisa berubah sesuai dengan kepentingan yang sedang dimainkan. Hal ini membuktikan bahwa dalam politik Indonesia, pencalonan kepala daerah tidak hanya bergantung

pada seberapa populer seorang calon, tetapi juga pada kesepakatan dan negosiasi di balik layar antara partai dan elite politik.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diberikan. Pertama, bagi partai politik, transparansi dalam proses seleksi calon kepala daerah sangat penting agar publik memahami alasan di balik keputusan politik yang diambil. Partai juga perlu memperkuat koalisi agar lebih solid dan tidak mudah berubah karena kepentingan jangka pendek. Kedua, bagi calon kepala daerah, elektabilitas yang tinggi tidak cukup untuk menjamin pencalonan. Oleh karena itu, mereka perlu membangun komunikasi yang baik dengan partai politik dan berbagai pemangku kepentingan, serta memahami dinamika politik untuk memastikan dukungan yang stabil. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, studi lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas sangat disarankan agar dapat memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses pencalonan kepala daerah di Indonesia.

Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan pencalonan Anies Baswedan dalam Pilkada DKJ 2024, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi dunia akademik, praktisi politik, dan masyarakat umum mengenai bagaimana dinamika politik dapat memengaruhi hasil pemilihan kepala daerah. Selain itu, penelitian ini juga menjadi refleksi bahwa dalam sistem politik Indonesia, popularitas bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seorang kandidat, tetapi juga strategi politik, dukungan koalisi, dan kepentingan elite yang bermain di balik layar.